

PERGESERAN TEORI KENABIAN KE DALAM PEMIKIRAN YAHUDI DAN MASEHI

Miftakhul Munir

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Persatuan Guru Republik Indonesia Pasuruan
miftakhulm55@gmail.com

Abstract: *Society is communities, where the members are interconnected and have their own duties and functions. If the body cannot live without spirit, therefore so do the communities. The spirit of society is prophethood or wisdom (philosophy). Thus, the Prophet and the philosopher (al-Hakim) for the communities are equal to the spirit for the body. The difference between both of them is prophethood. It is a gift from God that cannot be found but it is devoted by God to the servants whom He likes. Because God knows better where He will lay His message, while the philosophy can be obtained by contemplation, study, and thought or analysis. Besides that, the Prophet was awoken from mistakes, while the philosopher could be wrong and fall into stain and mistakes.*

Keywords: *The Shifting of the Prophetic Theory, Jewish and Christian Thought*

Abstrak: Masyarakat adalah badan, di mana anggota-anggotanya saling berhubungan dan mempunyai tugas dan fungsinya sendiri-sendiri. Kalau badan tidak bisa hidup tanpa roh, maka demikian pula masyarakat. Roh masyarakat adalah kenabian atau hikmah (filsafat). Jadi Nabi dan filosof (al-Hakim) bagi masyarakat sama kedudukannya dengan roh bagi badan. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa kenabian adalah anugerah Tuhan yang tidak bisa dicari, melainkan dikhususkan oleh tuhan untuk hamba-hamba yang disukai-Nya, karena Tuhan lebih mengetahui di mana Ia akan meletakkan risalah-Nya, sedang filsafat bisa diperoleh dengan jalan renungan, kajian dan pemikiran atau analisa. Selain itu, Nabi adalah terjaga dari kekeliruan, sedang filosof bisa salah dan terjatuh kedalam noda dan kesalahan.

Kata Kunci: *Pergeseran Teori Kenabian, Pemikiran Yahudi dan Masehi*

PENDAHULUAN

Setiap agama langit, secara primer atau secara esensial, tentu mendasarkan ajaran-ajarannya pada wahyu dan ilham. Dari wahyu dan ilhamlah agama samawi lahir, dan karena kemukjizatan wahyu dan ilhamlah ia menang, bahkan berdasarkan ajaran-ajaran wahyu dan ilhamlah segala kaidah dan sendinya berdiri

tegak. Seorang Nabi tidak lain hanyalah manusia biasa yang diberi kekuatan untuk dapat berhubungan dengan Tuhan dan mengekspresikan kehendak-Nya. Agama Islam seperti halnya dengan agama-agama semit lainnya, mengambil ajaran-ajarannya dari langit dan sumber-sumbernya yang utama adalah al-Kitab sebagai wahyu yang langsung dan as-Sunnah sebagai wahyu yang tidak langsung. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ. عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ (النجم: 3-5)

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat,” (QS. An-Najm: 3-5)¹

Oleh karena itu, barang siapa yang mengingkari wahyu berarti ia menolak Islam secara keseluruhannya, atau sekurang-kurangnya merobohkan sendi-sendi yang utama dan fundamental. Bahkan tindakan itu merupakan pelanggaran terkutuk.

Kita akan melihat bagaimana filsafat kenabian memikul tugas mengemukakan dan menyelesaikan masalah yang muncul dari peran Muhammad Saw., sebagai Nabi dan rasul.

Sampai saat ini belumlah dipelajari secara serius hubungan antara pandangan-pandangan ke dua orang reformer ini dengan teori-teori para pemikir islam yang pertama, jika kita meninggalkan jauh-jauh berbagai komparasi yang di adakan antara ke duanya, atau komparasi-komparasi yang dimaksudkan untuk menemukan korelasi antara al-ustadz al-imam dari satu sisi, dengan ibnu qoyyim al-jauziah dan al-ghazali dari sisi lain.²

¹ Al-qur'an terjemah departemen agama, 2007.

² Hanafi, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996)

PEMBAHASAN

A. Sejarah Bangsa Yahudi

Yahudi → bangsa: Yahuda, Ibrani (Hebrew), Bani Israel

↓
Nabi Ibrahim a.s. x Sarah → Nabi Ishaq a.s. → Nabi Ya'qub a.s (Bani Israel)

↓
Rubin
Simeon
Lewi
Yahuda
Zebulon
Ishakhor
Dan
God
Asyer
Naftali
Yusuf
Benyamin

Tatkala bangsa Babylonia menyerang parsi, dari kelompok (keturunan) Ya'qub hanya tinggal 1 kelompok yang berkembang dan terkemuka serta kaya, yaitu Yahuda. Berdasarkan asal keturunan, susunan silsilahnya adalah

1. Ibrani
2. Israil
3. Yahudi

Nabi Yahudi sebagai bangsa

Negaranya di sebut israil (bangsa yang cerdas dan pemberani sifat turunan dari Ibrani). Hanya bedanya, kalau ibrani beriman (Tauhid), sedangkan Israil, sebagai generasi penerusnya tidak beriman.³

1. Perubahan dalam agama Yahudi

Perubahan agama yahudi di mulai sejak wafat nabi sulaiman a.s. kerajaan dibagi menjadi dua:

- a. Kerajaan utara (Rajanya bernama Yerobeam)
- b. Kerajaan selatan (Rajanya bernama Rahbiam)

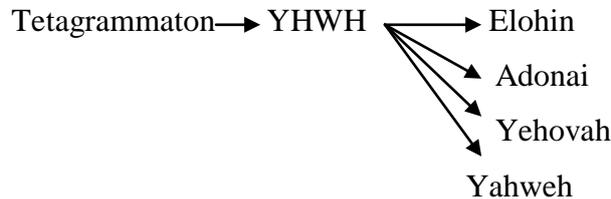
³ Ali Anwar, *ilmu perbandingan agama dan filsafat*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005, Hal 87-88.

Alasannya:

- a. Karena merasa iri melihat orang Yahudi sembahyang menghadap palestina, sedangkan palestina termasuk wilayah kerajaan Rahbiam, yorobeam memerintahkan rakyatnya untuk membuat patung Lembu dari Emas sebagai ssembahan.
- b. Karena bangsa Yahudi sering dijajah oleh bangsa lain, terjadilah akulturasi (kepercayaan dan kebudayaan), sehingga agama Yahudi sedikit banyak terpengaruh ajaran lain.
- c. Karena keangkuhan bangsa Yahudi sendiri, mereka beranggapan bahwa bangsanya lebih tinggi derajatnya dari bangsa-bangsa lain serta menyakini bahwa bangsa mereka lebih dekat kepada Tuhan dan paling di sayangi oleh Tuhan.
- d. Karena Taurat sebagai pedoman sudah musnah, (hancurkan oleh Nebukadnezar)⁴

2. Konsep Ketuhanan

Agama Yahudi yang kemudian sifatnya: Henotheisme



(Empat huruf yang disucikan) (Lambing Ketuhanan)

Tuhan itu berhierarki, Yahweh adalah tuhan yang tertinggi

Tuhan yang di bawah → benda-benda atau Arwah-arwah (yang mempunyai makna sejarah, ada kekuatan Magis)

3. Kitab Suci Agama Yahudi

Canonical (yang diakui dan diterima isinya)

a. Kitab Taurat

Kitab Taurat sudah tidak asli lagi hal ini terbukti menurut sejarah:

- 1) Ketika Nebukadnezar menghancurkan Palestina dan Baitul Maqdis, Tabut beserta tauratnya hancur maka sejak saat itu taurat asli tidak ada.

⁴ Ibid, hal 90.

2) Para pemimpin agama (para Lewi) yang di buang selama 70 tahun di Babilonia telah banyak yang mati, walaupun ada yang masih hidup, mereka sudah Pikun.

3) Taurat yang ada sekarang susunan Ezra.

b. Kitab Talmud

Ajaran-ajaran operasional yang dijadikan patokan mereka dalam kebangkitan dan barmasyarakat (Kristen, Dogma)

c. Kitab Protocol

4. Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru

TORAH (yang khusus dibawa nabi musa)	NEBIEW (Keteladanan Tokoh)	KHETOBIEN (Nyanyian/Doa Ritus)
1. Genesis (kitab kejadian) ❖ Penciptaan alam semesta ❖ Penciptaan adam-hawa ❖ Kisah adam-yusuf 2. Exodus (kitab keluar) ❖ Sejarah keluarnya bani Israel dari mesir ke gurun Sinai (palestina) 3. Leviticus (kitab imamat) ❖ Syariat orang-orang yahudi ❖ Turunya sepuluh perintah tuhan. 4. Numbers (kitab bilangan) ❖ Peristiwa sejarah 12 suku bani Israel 5. Deuteronomy (kitab Ulangan) ❖ Kisah ulangan sejarah keluarnya mereka dari mesir dan tentang hukumsyariat	1. Nabi yusak (orang yang menyelamatkan bani Israel dari palestina) 2. Hakim-Hakim ❖ Tegaknya hak atas batil yang mereka lakukan 3. Nabi Samuel ❖ Kejayaan yang mereka peroleh 4. Raja-Raja ❖ Kekuasaan birokrasi territorial yang mereka miliki (politis)	1. Mazmar 2. Amsal sulaiman 3. Nabi ayub 4. Song of Solomon 5. Ruth 6. Jeremiah 7. Al-khatib 8. Ester 9. Daniel 10. Ezra 11. Nehemiah 12. tarawih

mereka		
--------	--	--

B. Pergeseran Teori Kenabian Ke Dalam Pemikiran Filosofis Yahudi Dan Masehi

Sekarang kita telah mereduksikan secara ringkas pengaruh teori kenabian dalam Abad pertengahan islam, sehingga sepantasnya jika kami akan memalingkan pandangan menuju Abad pertengahan Yahudi dan Nasrani agar kami dapat menjelaskan: apakah mungkin teori ini menembus ke sana. Kami akan merasa cukup dengan menyebutkan salah seorang pemikir Yahudi, yaitu Musa Bin Maimun yang memproklamirkan secara tegas bahwa ia adalah murid Al-Farabi dan Ibnu Sina. Sedangkan di antara pemikir masehi kami hanya menunjuk Albert yang Agung di mana banyak sekali nama Al-Farabi tersebar di dalam karangan-karangannya yang berbahasa latin.⁵

1. Kehadiran Teori Kenabian Pada Albert Yang Agung

Albert yang Agung, secara umum telah di pengaruhi oleh pandangan-pandangan Al-Farabi dari banyak aspek. Karena ia mengatakan teori kebahagiaan yang tidak banyak berbeda dengan pendapat Al-Farabi.⁶ Seperti yang Nampak dari uraian psikologisnya terhadap Kenabian. Hal ini cukup menunjukkan, seperti yang dikatakan oleh Renan, sampai dimana pengaruh bahasa Arab dan teori-teori keislaman yang penting terhadap aliran Albert. Nampaknya Albert membaca buku-buku Ibnu Sina yang telah diterjemahkan ke bahasa latin, atau membaca buku *Dilalat Al-Hairin* yang mendapat penghormatan luas di kalangan-kalangan orang-orang masehi.⁷

Agung menetapkan bahwa ketika manusia telah sampai ke derajat akal mustafat (akal limpahan dan ilham maka ia selalu berhubungan dengan alam ruhani, segeralah sampai sebegitu jauh ia menyerupai Allah, mengetahui

Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam, Metode Dan Penerapan*, (Jakarta, Rajawali Prers, 1988), Hal 150

⁶ Ibid, hal 153

⁷ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta, PT Bulan Bintang, 1996, Hal 109.

berbagai macam pengetahuan dan ia meraih cinta yang tidak ada Tolak bandingnya.⁸

2. Peranan Teori Kenabian Di Dalam Filsafat Spinoza

Teori Al-Farabi berkumandang pada Spinoza dalam bukunya *Traite Theologico-Politique* (risalah agama dan politik) yang menguraikan tentang kebenaran-kebenaran tradisional (Naql/Riwayat), dan sebagai pelengkap terhadap bukunya yang lain, *Ethics*, yang menerangkan kebenaran-kebenaran ilmiah. Spinoza adalah seorang filosof dan sarjana ilmu Ketuhanan pada waktu yang sama. Oleh karena itu ia tidak dapat menghapuskan satu kebenaran untuk di leburkan dalam kebenaran yang lain, bahkan menandakan perlunya masing-masing kebenaran tersebut dalam lapangannya sendiri. Hanya saja kebenaran-kebenaran agama di dasarkan langsung atas Wahyu dan Ilham.⁹

Spinoza menetapkan bahwa baik filsafat maupun teologi sama-sama harus dan mutlak menembus lapangannya. Karena agama, bukan merupakan seluruh realitas, tetapi ini merupakan realitas di dalam esensialnya dan tidak butuh kepada kesepakatan. Namun karena realitas Religious secara fundamental berlandaskan pada Wahyu dan Ilham, lantas bagaimana wahyu ini bias sempurna dan dengan sarana apa Nabi dapat mencapainya? Ini pertanyaan yang coba di jawab oleh Spinoza. Menurut Spinoza, jika kita melacak semua kitab suci, maka kita akan temukan bahwa berbagai bentuk Ilham kenabian baik yang berupa semua ungkapan yang tegas maupun gambaran simbolik, sebenarnya akan menjadi sempurna dengan perantaran Imajinasi yang kuat. Atas dasar inilah, maka Kenabian tidak menuntut syarat lain kecuali bahwa para nabi harus memiliki Imajinasi yang aktif dan tanggap.¹⁰

Kita tidak mungkin melewati pandangan Spinoza ini tanpa seketika berfikir tentang Al-Farabi beserta kajian-kajian filsafat islam dan Yunani pada Abad pertengahan. Memang benar pengetahuan yang di hasilkan oleh Wahyu dan Ilham tidak sama dalam pandangan pengetahuan Rasional

⁸ Ibrahim Madkour, Hal 154.

⁹ Ahmad Hanafi, Hal 109-110.

¹⁰ Ibrahim Madkour, hal 156.

Spinoza, kendati menurut Al-Farabi dan Ibnu Sina adalah sama. Hal ini kembali kepada prinsip bahwa Spinoza adalah seorang filosof sebelum ia menjadi Teolog, Cartesian sebelum Farabian.¹¹

Bahwa Spinoza secara serius mempelajari karangan-karangan Ibnu Maimun, sehingga dimungkinkan kita mengetahui korelasi antara pemikiran-pemikiran Spinoza dengan teori Kenabian Al-Farabi. Kami mengingatkan dari segi lain bahwa pandangan kausalitas pada ke dua orang filosof itu sama. Ke dua-duanya juga menerima ide Al-Tanabbu' Bi Al-Gharib tanpa memiliki pengaruh apa pun di dalam perjalanan Hukum-hukum Alam. Maka maka orang-orang yang mempunyai jiwa istimewa mampu, baik sedang berjaga atau dalam keadaan tidur, untuk mengetahui persoalan-persoalan yang akan datang, sehingga mereka mampu meramalkan kejadian-kejadian yang akan terjadi Esok atau Lusa tidak Mustahil.¹² Kami tidak berpendapat secara mutlak bahwa Spinoza mengambil dari Al-Farabi secara langsung, karena Spinoza tidak mengetahui bahasa Arab. Tetapi tidak jauh jika Spinoza mengetahui sedikit tentang buku-buku para filosof Islam yang di terjemahkan ke dalam bahasa Latin. Karena sudah merupakan hasil penelitian bahwa Spinoza menganbil sebagian pemikiran Islam dari sumber yang permanen, yaitu buku dalalah Al-Ha'irin karya Ibnu Maimun. Di dalam buku ini, sebagaimana yang telah kami kemukakan, terdapat porsi yang besar bagi teori Kenabian Al-Farabi.¹³

Spinoza berpendapat bahwa Tuhan, alam semesta dan alam merupakan satu Jauhar (substansi), karena arti "Jauhar" ialah perkara yang berdiri sendiri, atau ia itu "Wajibul-Wujud" (yang ada dengan sendirinya) dan ia tidak berbilang. Substansi tersebut mempunyai fikiran dan kepanjangan dan semua obyek-obyek akal serta obyek-obyek indera yang ada dalam wujud adalah gejala fikiran dan kepanjangan. Dengan demikian

¹¹ Ibid, Hal 157.

¹² Ibid, Hal 158

¹³ Ibid, hal 159.

maka substansi tersebut menjadi tanda-tanda bagi fikiran manusia, dan tanda-tanda kepanjangan Nampak pada benda-benda tersebut.¹⁴

Dalam salah satu tulisan Spinoza membantah bahwa ia mengatakan tentang kesatuan tuhan dengan alam, dia menafsirkan kata-katanya tersebut bahwa Tuhan ada pada Alam dimana ia tidak terpisah dari padanya dan ia pun terpisah dari padanya, karena dari ketidak berkesudahan yaitu Tuhan tidak ada perpisahan.

Pangkal kesulitan keseluruhan, menurut apa yang kami lihat, ialah bahwa Spinoza tidak mau memisah-misahkan antara wujud “Abadi” dengan wujud tempat dan Zaman. Tempat mengambil dari tempat, dan zaman mengikuti apa yang mempunyai gerakan yang bermula dan berkesudahan dalam tempo yang terbatas. Ketika-berkesudahan-an tidak mempunyai ruang yang di isi oleh tempat dan tidak mempunyai zaman. Oleh karena itu maka tidak ada perlawanan antara kesempurnaan tuhan dengan wujud perkara-perkara wujud yang mengambil tempat pada ruang yang terbatas, atau yang berjalan sampai masa tertentu.¹⁵

Metafisika Spinoza adalah contoh terbaik atas apa yang bias disebut “Monisme Logis” Doktrin bahwa dunia secara keseluruhan adalah sebuah zat tunggal, sehingga logikanya tidak ada bagian-bagiannya yang bias eksis sendiri. Landasan terbawah dari pandangan ini adalah kepercayaan bahwa setiap Dalil memiliki sebuah subjek tunggal dan sebuah predikat tunggal, yang menggiring kita ke kesimpulan bahwa hubungan-hubungan dan pluralitas pastilah sekedar Ilusi. Spinoza berangapan bahwa sifat dunia dan kehidupan manusia ini dapat di simpulkan secara Logis dari Aksioma-aksioma yang terbukti dengan sendirinya; kita harus berhenti pada peristiwa-peristiwa sebagaimana pada fakta bahwa 2 di tambah 2 sama dengan 4, karena peristiwa tersebut sama-sama merupakan hasil dari

¹⁴ Abbas *Muhmoud Al-Akkad Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-Agama Dan Pemikiran Manusia*, Jakarta, Penerbit Bulan Bintang, 1981, Hal 170.

¹⁵ Ibid, Hal 171.

ketentuan Logis. Spinoza adalah konsep yang tidak diterima oleh sains dan filsafat zaman sekarang.¹⁶

3. Kenabian Menurut Jamaludin Al-Afghani

Latar belakang keluarga Afghani Namanya adalah Jamaluddin Al Afghani Bin Shaftar, dari keluarga yang terpandang di Afghanistan. Nasabnya sampai kepada salah seorang ahli hadits Imam Turmudzi dan silsilahnya sampai kepada sayyidina Husein bin Ali bin Abi Thalib. Orang-orang Iran mengklaim bahwa Afghani adalah kelahiran Asadabad Iran, Adapun orang-orang India menjadikan desa Syirut sebagai tanah kelahiran Afghani. Sedangkan orang-orang Turki menganggap Afghani adalah kelahiran

Azerbaijan. Hanya saja menurut data yang akurat bahwa Afghani dilahirkan di Iran, adapun mengenai perbedaan dan perdebatan seputar tempat kelahirannya menunjukkan bahwa Afghani adalah sosok yang sangat menakutkan dan menjadi milik umat, maka pantas kalau seandainya mereka berebut untuk memilikinya¹⁷

Sayyid (Jamaludin Al-Afghani-Pent) tidak banyak meninggalkan karangan kepada kita untuk bias diketahui pandangan dan pendapat-pendapatnya tentang Kenabian. Di balik risalahnya: jawaban bagi orang-orang naturalis dan sejarah Afganistan, hampir kita tidak menemukan bahwa Jamaluddin mempunyai (buku) kecuali beberapa artikel yang tersebar di dalam majalah "Al-Urwah Al-Wusqo", di dalam sebagian surat kabar dan majalah kontemporer (al-Mu'ashiroh). Seakan Jamaluddin cukup mendiktekan ajaran-ajarannya kepada para pengikut dan muridnya dengan tanpa dititipkan di dalam kandungan banyak buku, persis seperti Socrates dan sekelompok Reformer. Hal ini dikarenakan guncangan hidup, berpindah-pindah tempat yang harus ia lakukan, tidak memberikan ketenangan dan waktu yang memadai untuk mengkaji dan mengarang.¹⁸

Dalam hal Kenabian Jamaluddin telah meletakkan beberapa pandangan yang pantas disebutkan di sini. Hal itu dikarenakan di tengah-

¹⁶ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat (Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, hal 757.

¹⁷ Budi Hardiman, *F. Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia, 2004.

¹⁸ Ibrahim Madkoer, Hal 158.

tengah berdomisilin yang pertama di Qisthonthoniyyah pada tahun 1870, Jamaluddin di undang untuk memberikan kuliah di Dar al-Funnun (lembaga pengetahuan). Nampaknya ia bermaksud agar Topik kuliah yang akan di berikannya sesuai dengan tempat dimana ia memberikan kuliah. Oleh karena itu, ia membahas tentang faedah ilmu pengetahuan. Ditengah-tengah pembicaraan ini Jamaluddin menyamakan masyarakat dengan tubuh yang semua anggotanya saling terkait, tetapi setiap anggota mempunyai tugas tertentu. Kemudian ia mentransfer bahwa tubuh tidak akan mempunyai kehidupan tanpa adanya Ruh, sementara Ruh (jiwa) masyarakat adalah kenabian atau al-Hikmah (filsafat). Seorang Nabi dan al-Hakim (filosof) bagi masyarakat adalah sebagai Ruh bagi badan. Masing-masing mempunyai perbedaan, yaitu bahwa Kenabian adalah pemberian Ilahi yang tidak bias diraih oleh orang yang mencarinya, tetapi ia dikhususkan oleh Allah untuk siapapun hamba yang dia kehendaki, karena Allah lebih mengetahui di mana dia menjadikan Risalahnya, sementara Hikmah (filsafat) diraih melalui kajian dan analisa. sebaliknya Nabi adalah Maksum dari kesalahan dan ketergelinciran, sementara filosof bias saja salah dan terjatuh ke dalam Noda dan kesalahan.¹⁹

Sebagai sesuatu pertama yang akan disimpulkan dari kesamaan ini, ialah bahwa seorang Nabi adalah anggota bahkan sebagai anggota yang penting-dari masyarakat manusia dan bahwa Kenabian adalah satu dari sekian tugas yang harus bagi masyarakat ini. Di dalam pendapat ini ada hal-hal yang membentangkan jalan bagi Syeikh al-Islam Hasan Fahmi untuk meniupkannya sebagai pantun karya al-Sayyid, dengan tuduhan Jamaluddin beranggapan bahwa Kenabian adalah seni, sementara Nabi adalah seniman tuduhan ini telah menimbulkan jeritan keras di dalam berbagai surat kabar timur dan berakibat bahwa al-Sayyid terpaksa harus meninggalkan Istambul pada tahun 1871.²⁰

Dengan memalingkan pandangan ini dari serangan batil yang dikobarkan karena faktor-faktor *Kedengkian* dan *Hasud* bahkan sama sekali

¹⁹ Ibid, Hal 159.

²⁰ Ibid, Hal 160.

tidak mempunyai landasan di dalam kenyataan dan kebenaran-maka kami mengingatkan bahwa al-Sayyid bertemu dengan al-Farabi dalam dua titik penting: pertama beliau menjelaskan esensi Nabi secara social dan politik, padahal ini suatu masalah yang justru al-Farabi dianggap sebagai orang pertama di dalam islam yang menggambarkan secara Ilmiah. Sehingga kita bias menyimpulkan bahwa Aro' Ahl al-Madinah al-Fadlilah ini menunjukkan bahwa al-Farabi menyangga ide Kenabian pada fondasi dari Republik Plato dan ilmu jiwa Aristoteles.al-Sayyid adalah Reformer agama dan politik yang harus menghadapi langkah dan berjalan di atas metode ini.²¹

Betapa pun ada perbedaan antara al-Sayyid dengan filosof-filosof klasik, tetapi tidak di ragukan bahwa al-Sayyid mendekatkan jarak antara Nabi dengan filosof, bahkan menganggap baik Nabi maupun filosof sama-sama sebagai sumber pelurusan dan perbaikan. Ke dua pemikiran ini aslinya dari al-Farabi, baik diambilnya dari buku-buku al-Farabi maupun dengan perantaraan sumber lain. Al-Sayyid telah ambil bagian dalam rangka membela dan menyelamatkan filsafat, di samping membantu menghidupkannya timur setelah manusia meninggalkannya dalam beberapa waktu.²²

4. Penafsiran Al-Ustadz Al-Imam Terhadap Teori Kenabian

Al-Imam (Muhammad Abduh-Pent) di dalam keterangan pengaruhnya dengan para filosof islam tidak setidak-jelas guru dan temannya: al-Sayyid Jamaluddin, karena al-Imam telah membaca Ibnu Sina dan bertekad untuk menghidupkan kajian-kajian terhadap filsafat klasik yang terbengkalai. Di dalam penerbitan buku al-Bashi'ir al-Nashiriyyah terhadap bukti-bukti yang memperkuat anggapan itu. Hal ini, walaupun al-Imam sepakat dengan al-Sayyid mengenai pemikiran pembaharuan dan reformasi, di karenakan al-Imam berbeda pendapat dengannya mengenai sebagian masalah yang akan di pergunakan untuk merealisirnya. Karena al-Sayyid, sebagai seorang Mujaddid (Reformer) yang Asfiratif, ingin mencapai reformasi itu dengan

²¹ Ibid, Hal 161.

²² Ali Maksum, *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, (Jogjakarta, AR-Ruzz Media, 2008), hal 356.

cepat melalui jalur politik. Tetapi al-Ustadz al-Imam justru bekeyakinan bahwa: (i) tabiat segala sesuatu tidak tidak menghendaki adanya lompatan (ii) reformasi mengkonsekuensikan adanya langkah-langkah serius, bertahap serta logis bahkan mengharuskan adanya sendi-sendi agama dan moral yang permanen.²³

Oleh karena itulah pertamakali al-Imam mengarah kepada ajaran-ajaran agama, berusaha membentuknya dalam pola yang sesuai dengan semangat zaman dan berusaha untuk menjunjungnya sampai pada batas yang dilakukan oleh orang-orang salaf pertama. Karena ia yakin adanya pemikiran-pemikiran yang menempel pada ajaran islam sehingga membentuknya dengan pola tertentu dan berhenti sebagai batu sanding yang menghadang di dalam kebangkitan dan kemajuan kaum muslimin. al-Imam tidak melihat adanya tempat lari kecuali harus mengurangi semua kebatilan, barang murahan dan memusnakan Bid'ah serta Khurofat, di samping bertekad untuk berfikir merdeka dan bebas di bawah panji agama yang benar; dan pengaruhnya di dalam aspek ini lebih jelas dari pada jika ia menyebutkannya. Menurut al-Imam bahwa ilmu pengetahuan agama secara mutlak tidak bertentangan, bahkan saling membantu untuk mencapai satu tujuan, yaitu mendidik, meningkatkan dan membahagiakan manusia.²⁴

Al-Imam membicarakan tentang Risalah (Kenabian) secara umum serta kebutuhan manusia terhadapnya, kemungkinan dan terjadinya wahyu, tugas para Rasul, di samping Risalah Muhammad. Al-Imam menegaskan bahwa manusia, menurut wataknya, adalah makhluk berbudaya yang butuh kelompok dan bergaul, di mana setiap individu masyarakat harus berbuat sesuai dengan hak yang di pergunakannya untuk menuntut.

Masyarakat amat membutuhkan tampilannya sebagian individu: (i) sebagai penuntun dan orang yang memberikan petunjuk (ii) menjelaskan kepada manusia akan hal-hal yang bermanfaat dan berbahaya (iii) memberikan penjelasan pada mereka untuk membedakan yang baik dari yang buruk (iv) memberitahukan kepada mereka apa yang di kehendaki oleh

²³ Ibrahim Madkoer, Hal 162.

²⁴ Ibid, Hal 162.

Allah agar bias memperbaiki kehidupan dunia dan akhirat mereka (v) memberitahukan tentang zat dan kesempurnaan sifat-sifat-Nya yang dia kehendaki untuk mereka ketahui; dan mereka adalah adalah para Nabi dan para Rasul AS.²⁵ Pembangkitan (keterutusan) para nabi dan para Rasul AS tersebut termasuk satu dari sekian penyempurnaan aksistensi manusia, merupakan kebutuhan yang paling penting dalam rangka kelestariannya, karena posisi pembangkitan itu di hadapan sepsis manusia adalah posisi akal terhadap pribadi; suatu pemberian yang disempurnakan oleh Allah agar manusia tidak mempunyai alasan di hadapan Allah setelah adanya para Rasul.²⁶

Al-Imam menganggap Nabi sebagai akal. Kami yakin bahwa kami tidak ekstrim jika mengatakan bahwa al-Imam mengembalikan kita kepada masa al-Farabi dan Ibnu Sina yang sama-sama menafsirkan Kenabian secara psikologis-ilmiah. Karena al-Imam, sebagaimana yang telah kami kemukakan, selalu cenderung mengembalikan ajaran-ajaran islam kepada zaman kecermelangan yang ada pada orang-orang salaf generasi pertama. Pada banyak pendapat al-Imam, ada pendapat yang mendekati ke dua orang filosof ini, dan betapa kami terdorong untuk mempelajari korelasi antara al-Imam dengan ke dua filosof tersebut dalam bentuk yang lebih sempurna dan dalam pola yang lebih jelas. Karena, seperti halnya mereka, al-Imam mengatakan bahwa ajaran-ajaran dan perintah-perintah agama dimaksudkan untuk bangsa-bangsa dan manusia pada umumnya, sementara filsafat walaupun baik bagi santapan kelompok (manusia) tertentu tapi bukanlah merupakan kemampuan semua orang untuk menyelaminya. Beliau mengatakan (ada) hukum-hukum kausal yang di ingkari oleh Ahli Sunnah dengan memperingatkan, sebagai mana sebelumnya para filosof telah mengatakan bahwa hukum-hukum kausal itu sama sekali tidaklah bertentangan dengan kemampuan dan ikhtiar Allah. Dan secara ringkas al-

²⁵ Ibid, Hal 163.

²⁶ Ibid, Hal 164.

Imam sependapat dengan al-Farabi dalam hal mengupayakan perpaduan antara Akal dan Naql, antara ilmu pengetahuan dengan agama.²⁷

PENUTUP

1. Agung menetapkan bahwa ketika manusia telah sampai ke derajat akal Mustafat (akal limpahan dan Ilham maka ia selalu berhubungan dengan alam Ruhani, segeralah sampai sebegitu jauh ia menyerupai Allah, mengetahui berbagai macam pengetahuan dan ia meraih cinta yang tidak ada tolak bandingnya.
2. Bagi Spinoza, individualitas, jiwa dan kebebasan manusia yang di ajarkan oleh agama-agama Monoteistik tidak ada dasarnya. Menurutnya manusia hanyalah modus Allah dan oleh karena itu ia tidak abadi dan tidak mutlak pada dirinya sendiri. Ia bergantung sepenuhnya pada Allah, substansunya, sehingga tidak ada kebebasan dan individual sesudah kebangkitan.
3. Hal ini dikarenakan adanya pengingkaran terhadap hakikat Tuhan dan anggapan bahwa materi mampu membuka pintu lebar-lebar bagi terhapusnya kewajiban manusia sebagai hamba Tuhan. Dari situlah Al-Afghani berusaha menghancurkan pemikiran ini dengan menunjukkan bahwa agama mampu memperbaiki kehidupan masyarakat dengan syariat dan ajaran-ajarannya.
4. Al-imam menganggap Nabi sebagai akal. Kami yakin bahwa kami tidak ekstrim jika mengatakan bahwa al-imam mengembalikan kita kepada masa al-Farabi dan Ibnu Sina yang sama-sama menafsirkan kenabian secara psikologis-ilmiah.

²⁷ Ibid Hal 165-166.

RUJUKAN PUSTAKA

Madkour, Ibrahim, Filsafat Islam, Metode Dan Penerapan, Jakarta, Rajawali Prers, 1988

Maksum, Ali, Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme, Jogjakarta, AR-Ruzz Media, 2008.

Hanafi, Ahmad, Pengantar Filsafat, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

Al-Ahwani, Ahmad Fuad, Filsafat Islam, terjemah Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.

Anwar, Ali, Ilmu Perbandingan Agama Dan Filsafat, Bandung:cv Pustaka Setia, 2005.

Al-akkad, Abbas Muhmoud, Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-Agama Dan Pemikiran Manusia, Jakarta, Penerbit Bulan Bintang, 1981.

Russell Bertrand, Sejarah Filsafat Baru (Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang), Yogyakarta, pustaka pelajar, 2004.

Hardiman, Budi, Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche, Jakarta: Gramedia, 2004.